

TUBUH MANUSIA SEBAGAI METAFOR



KARYA SENI

**AGUS TRIYANTO. BR
NIM: 9911296021**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

TUBUH MANUSIA SEBAGAI METAFOR

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	2770/H/S/09
KLAS	
TERIMA	13-04-2009



KARYA SENI

**AGUS TRIYANTO. BR
NIM: 9911296021**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2006

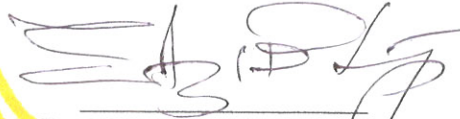
TUBUH MANUSIA SEBAGAI METAFOR



AGUS TRIYANTO. BR
NIM: 9911296021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni**

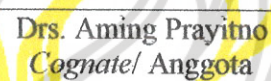
Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
TUBUH SEBAGAI METAFOR diajukan oleh Agus Triyanto. BR, NIM
9911296021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni
Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 04 Agustus 2006 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima.



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota



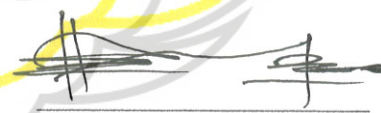
Drs. Andang Suprihadi, P.M.S
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Aming Prayitno
Cognate/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Ketua Prog. Studi Seni Rupa Murni/ Anggota



Drs. Ag Hartono, M.Sn
Ketua Jurusan Seni Jurusan Seni Murni/ Anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs. Sukarman
NIP. 130521245



Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

“Kedua orang tuaku dan kakak-kakakku entah aku harus mengucapkan apa pada kalian yang tiada habisnya, memompaku untuk menunjukkan bahwa masih ada hari esok ketika diriku terbangun dari tidur, menyadarkanku dalam kehidupan yang terus berjalan dan semakin menuntut untuk berfikir lebih keras dan memaksa pula untuk memahami segala sesuatu yang akan dilalui dan hadapi selanjutnya”.

KATA PENGANTAR

Atas ijin dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan paper Tugas Akhir dengan judul “Tubuh Sebagai Metafor”. Tugas akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir ini. Selain itu, banyak hikmah yang dapat dipetik sehubungan dengan terjadinya gempa 27 Mei 2006 yang terjadi di Yogyakarta. Penulis merasa termotivasi untuk bangkit dan lebih meraih apa yang penulis citakan, ini merupakan awal untuk sesuatu yang besar dan berharga di esok hari. Ucapan terima kasih terutama saya sampaikan kepada pihak-pihak dibawah ini yang telah memberikan bantuan, baik moral ataupun material.

1. Bapak Dr. Agus Burhan selaku pembimbing I atas bimbingan, kritik dan saran yang sangat berarti dalam proses penyelesaian penulisan dan karya lukis.
2. Bapak Drs. Andang Suprihadi P.M.S selaku pembimbing II atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian penulisan dan karya lukis.
3. Bapak Drs. A. G Hartono M.Sn sebagai Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S. sebagai Ketua Program Studi.
5. Bapak Drs. Mon Mudjiman sebagai Dosen Wali.
6. Bapak Drs. Sukarman sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni, atas ilmu yang telah diberikan.
8. Staf karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak, Ibuku sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih walau aku tahu ini tidak akan cukup untuk mengganti semua yang telah diberikan kepadaku

selama ini. Paling tidak ini awal aku kembali, untuk memberikan apa yang aku bisa.

11. Kakak-kakakku Mbak Tutik dan Mbak Dwi, atas kepercayaan, dukungan, doa dan semangat yang telah diberikan.
12. Mas Riyanto dan Mas Hery, kakak iparku yang menjadi pemacu untuk belajar dalam bertanggung jawab.
13. Adik kecil Ela, Ivan dan Fani, imajinasi kalian yang selalu membuatku tertawa dan bersemangat.
14. Bpk beserta Ibu Ngatijan sebagai orang tua kedua yang telah memberikan banyak hal selama tinggal di Yogyakarta.
15. Rosy Sevianawati, terimakasih telah menemani proses pendewasaan dan yang selalu menyadarkanku untuk berpikir ulang pada setiap hal, maaf jika terkadang aku terlalu emosional.
16. Mendiang Andik, aku terpacu untuk meneruskan apa yang pernah kamu perjuangkan dan citakan, semoga kamu tenang di sisi-Nya.
17. Topan, Janu, Miko, Koko, Irwanto, Dian, Nonot, Pablo, Andik Ombreng, Saepul, Antoni, Gabus dan Pam2 dkk, bantuan kalian tidak akan aku lupakan selama paska gempa 27 Mei 06, mari kita bangkit bersama-sama, Yogyakarta masih membutuhkan orang-orang seperti kalian.
18. Kelompok Gledek 99 yang selalu kompak, terus berjuang dan konsisten.
19. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Ibarat pepatah "*tiada gading yang tak retak*", maka penulis menyadari ada banyak kekurangan dalam penulisan Tugas akhir ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Penciptaan.....	4
B. Rumusan penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Makna Judul.....	12
BAB II. KONSEP.....	14
A. Konsep Penciptaan.....	14
B. Konsep Bentuk/Wujud.....	20
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	29
A. Bahan, Alat dan Teknik.....	29
B. Tahap-tahap Perwujudan.....	31
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	38
BAB V. PENUTUP.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	62
A. Foto Diri Mahasiswa.....	62
B. Pengalaman Pameran.....	63
C. Karya Acuan.....	65
D. Foto Suasana Pameran.....	70
E. Foto Poster Pameran.....	71
F. Pamflet Luar Ruangan.....	72
G. Katalogus.....	73

DAFTAR GAMBAR DAN SUMBER ACUAN

	halaman
1. Gambar 1. Agus Triyanto. BR, Studi Bentuk	23
2. Gambar 2. Agus Triyanto. BR, Studi Bentuk.....	24
3. Gambar 3. Agus Triyanto. BR, Studi Bentuk.....	25
4. Gambar 4. Agus Triyanto. BR, Studi Bentuk.....	26
5. Gambar 5. Tubuh Sebagai Bagian Dari Ide dan Penciptaan.....	27
6. Gambar 6. Tubuh Sebagai Bagian Dari Ide dan Penciptaan.....	28
7. Gambar 7. Proses 1.....	33
8. Gambar 8. Proses 2.....	34
9. Gambar 9. Proses 3.....	35
10. Gambar 10. Proses 4.....	36
11. Gambar 11. Proses 5.....	37
12. Gambar 12. Lukisan Rene Magrite, <i>Untitled</i>	65
13. Gambar 13. Ilustrasi Dave Mckean, <i>Leonardo The Absolute Man</i>	66
14. Gambar 14. Lukisan Salvador Dali, <i>Soft Construction with Boiled Beans (Premonition of War)</i>	67
15. Gambar 15. <i>Digital Print</i> karya Allessandro Bavari, <i>Untitled</i>	68
16. Gambar 16. Lukisan Justin Wood, <i>Untitled</i>	69

DAFTAR KARYA

	halaman
1. Foto karya 1. Menunggu Jatuh.....	39
2. Foto karya 2. Atas Bawah Topeng Kehidupan.....	40
3. Foto karya 3. Tulang Punggung I.....	41
4. Foto karya 4. Tulang Punggung II.....	42
5. Foto karya 5. Meneropong.....	43
6. Foto karya 6. Cuap-cuap Berbusa.....	44
7. Foto karya 7. Semangat Hidup.....	45
8. Foto karya 8. Titik Awal Berbenah.....	46
9. Foto karya 9. Makin Membesar.....	47
10. Foto karya 10. Stadium Akut.....	48
11. Foto karya 11 Mencoba Tetap Konsisten.....	49
12. Foto karya 12. Pelepasan.....	50
13. Foto karya 13. Kilas Balik.....	51
14. Foto karya 14. Ingin Menjadi sempurna.....	52
15. Foto karya 15. Berpacu.....	53
16. Foto karya 16. Membangun Kerajaan Baru.....	54
17. Foto karya 17. Menuju Kebebasan.....	55
18. Foto karya 18. Yang Dibutakan.....	56
19. Foto karya 19. Sebatas Mimpi.....	57
20. Foto karya 20. Ketika Alam Menyapa.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

Seni merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan atau peradaban manusia. Seni telah melalui waktu yang panjang untuk mencapai kemajuan seperti sekarang. Disadari ataupun tidak, seni telah mengalami peranan penting bagi kemajuan peradaban manusia. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan akan keindahan sebagai salah satu pemenuhan batin manusia.

Karya seni tercipta dari pengalaman yang diserap oleh indra, kemudian mengalami pengendapan serta diolah dengan kepekaan rasa lalu diungkapkan dengan bahasa visual agar orang lain dapat mengalami pengalaman rasa batin yang sama dengan seniman. Pengalaman-pengalaman yang mampu menggerakkan seorang seniman dalam mencipta karya seni adalah pengalaman yang ditimbulkan melalui interaksi dengan obyek-obyek menjadi inspirasi untuk menciptakan karya seni, dan ini juga tidak lepas dari faktor lingkungan di sekitarnya.

Pada karya Tugas Akhir ini penulis mengambil tema tentang aspek-aspek yang ada pada tubuh manusia. Obyek tubuh manusia sangat sering menjadi sumber inspirasi sebagai karya seni, mulai dari bentuk sampai pada sifat dan sikap perilakunya. Melalui tubuh manusia mampu mengkondisikan eksistensi atas pengaruh-pengaruh yang diterimanya.

Perkembangan budaya manusia merupakan rangkaian perkembangan dari interaksi antara seseorang dengan lingkungan sosial secara timbal-balik dengan



berbagai macam peristiwa. Bagi setiap individu, tubuh merupakan media dalam mengalami kejadian-kejadian dari proses perkembangan-perkembangan tersebut. Artinya tubuh merupakan suatu yang tidak dapat dihindarkan dari persoalan nyata. dari tubuהל manusia mengalami kehidupan beserta nilai-nilai yang dibangun dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sebagai makhluk berwujud manusia mempunyai jenis-jenis tersendiri, laki-laki dan perempuan yang digolongkan melalui tingkatan anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. serta bentuk material tertentu yang dapat diukur, dihitung dan terlihat pada perubahan tertentu. Seperti benda hidup yang lain mempunyai banyak bentuk dan variasi fungsi yang berbeda-beda. Tubuh manusia mempunyai berbagai kumpulan organ, dari berbagai kumpulan organ tersebut manusia dapat menyesuaikan diri dari berbagai “lingkup dan bentuk” apa saja, mengubah dan menggunakan semua benda, menyatakan dan mengisyaratkan semua hal, sebagai simbol sekaligus instrumen dari itelegensi, berinteraksi serta berkomunikasi terhadap lingkungan, sehingga terbentuk hubungan saling terkait, saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain.

Bagian-bagian tubuh merupakan saluran, yang melalui saluran tersebut kehendak diwujudkan. Bagian-bagian tubuh pastilah merupakan ekspresi yang kelihatan dari keinginan-keinginan manusia. Gigi, tenggorokan dan perut adalah perasaan lapar yang diobjektifkan, organ-organ seksual adalah keinginan-keinginan seksual yang diobjektifkan, mulut mempunyai peran dalam manusia berinteraksi dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya baik itu makan, minum, dan

berbicara, organ tangan atau kaki sebagai perpanjangan manusia dalam beraktifitas seperti berjalan, menulis, merangkai maupun membuat tanda-tanda. Terpenting dari kesemuanya tersebut adalah bagian otak, terdiri dari berjuta-juta syaraf merupakan pusat realitas dari segala hal yang dilakukan manusia, sekaligus menjadi ciri khas yang membedakan manusia dengan hewan dalam kemampuan berpikir dan berbudaya.

Kesulitan ketika membicarakan tubuh adalah dalam membatasi sudut pandang, disatu pihak ketika membicarakan tubuh berarti secara serentak membicarakan segala kemungkinan yang terkait dengannya. Ketika sisi tertentu dari tubuh dibahas, secara otomatis berbagai sisi lainnya bermunculan dan menuntut pembahasan pula. Seperti tubuh ketika dialami secara fisik, yaitu tubuh sebagai wujud bendawi. Kesulitan muncul ketika tubuh hanya dilihat sebagai fakta, benda, dan lepas dari kerangka makna. Kenyataannya tubuh mengalami penambahan dan perubahan terkait makna yang dikandungnya, baik itu terkait dengan makna kelamin, dengan norma perilaku tertentu, dengan citra yang diharapkan atau dengan memori-memori yang telah diendapkan. Dengan kata lain, makna tubuh fisik dalam dunia manusia baru akan tersingkap bila dikaitkan dengan tubuh psikis.¹ Tubuh fisik akan lebih dipahami dalam kaitannya dengan kehidupan kemasyarakatan, filosofis maupun teologis.

¹ Bambang Sugiarto, *Menguak Tubuh* (Jakarta: Penerbit Kalam Jurnal Kebudayaan, 2000), hlm. 27.

Dari uraian di atas, dalam tulisan ini penulis hendak melihat tubuh sebagai wujud bendawi akan dijadikan sebagai titik pandang dalam menangkap pengalaman-pengalaman pribadi penulis atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, harapan penulis melalui tubuh nantinya juga dapat dipandang sebagai objek bereksperimen, belajar, membaca, mengomentari dan sekaligus media intropeksi. Tubuh manusia digunakan sebagai media perwujudan simbol guna menyampaikan ide atau gagasan dalam visual karya seni lukis.

A. Latar Belakang Penciptaan

Setiap ide atau gagasan yang disampaikan dalam bentuk karya seni dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pengaruh dari individu lain yang berada di sekitarnya. Karena karya seni bukan hanya bentuk yang bisa dirasakan secara inderawi, tetapi juga merupakan ungkapan emosi, gagasan dan ide yang timbul akibat pengalaman yang dialami. Seperti dikatakan S. Soedjojono “kesenian adalah jiwa ketok” atau menurut Soedarso Sp seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya.²

Karya seni lukis sering dikatakan sebagai karya yang sangat subyektif dan individual, karena di dalam lukisan sering tercipta simbol-simbol bersifat pribadi. Kadang-kadang lukisan terkesan sebagai hasil karya dari satu individu. Tetapi bila ditelusuri lebih jauh lukisan sebenarnya tidak lepas dari peranan lingkungan masyarakat lain atau dari hasil-hasil karya dari individu-individu lain. Seorang

² Soedarso Sp, *Tinjauan Seni sebuah pengantar untuk apresiasi seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), hlm. 5.

seniman tidak akan mampu menciptakan sebuah karya apabila tidak adanya gesekan-gesekan dari individu (seniman-seniman) lain karena seorang seniman juga seorang manusia yang membutuhkan peranan manusia lainnya untuk dapat mencapai keinginan yang diharapkannya.

Ketika penulis berada di tengah masyarakat, sering mengalami interaksi-interaksi dengan individu lain yang secara tidak langsung telah memberikan ide-ide dalam berkarya. Penulis banyak belajar tentang sikap dan perilaku seseorang, cara berkomunikasi secara verbal, bahasa tubuh atau bentuk-bentuk penyampaian lainnya seperti lewat perantara kebendaan. Tubuh sebagai bentuk komunikasi dan penyampaian ekspresi. Interaksi manusia menggunakan tubuh sebagai penyampaian maksud melalui bahasa, gerak, mimik, ekspresi yang kesemuanya sarat akan makna.

Komunikasi manusia tidak semuanya sama dalam hal pemahaman, ada yang bersifat universal atau hanya diketahui oleh kelompok-kelompok tertentu dan terbatas. Salah satu contoh adalah tepuk tangan secara umum diartikan sebagai ungkapan penghargaan atas tindakan yang dilakukan seseorang atas keberhasilan atau prestasi. Namun bagi kelompok tertentu seperti yang terjadi pada masyarakat Tibet tepuk tangan merupakan rangkaian dari ritual doa untuk mengusir setan dan penyakit. Contoh di atas terlihat jelas bahwa bahasa tubuh merupakan bentuk komunikasi yang sangat kompleks selain dari bahasa ucap dan bahasa tulisan.

Penulis banyak juga mendapatkan inspirasi karya mengenai aspek-aspek tubuh manusia dari berbagai tulisan di buku, koran, majalah, media elektronik baik

melalui *TV*, film dari *VCD/DVD* dan *Internet*. Film dokumenter *Naked States* contohnya, dibuat oleh fotografer Spencer Tunick dari Amerika ketika memotret sepuluh ribu manusia dengan pose telanjang di tempat-tempat umum. Tubuh bagi Spencer Tunick merupakan media ungkap dalam memandang budaya Amerika, sebagai wujud demokrasi lewat seni atau sebagai pemahaman atas berbagai ketelanjangan tubuh dari sukarelawan yang dipotret.

Menjadi lain ketika tubuh dipetakan seperti yang sekarang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Tubuh dibuat sedemikian rupa sehingga muncul anggapan bahwa misalnya payudara, paha, pinggul, pantat, kelamin, dan pusar ketika diperlihatkan maupun bahasa tubuh yang mengandung gerakan “erotis” adalah bagian tubuh yang dianggap berbahaya karena bisa menimbulkan birahi. Kemudian dari hal tersebut dibuatnya undang-undang pornografi dan pornoaksi.

Berbagai pandangan tentang tubuh telah berkembang dari jaman ke jaman seiring dengan berkembangnya kebudayaan dan kemampuan daya pikir manusia. Tubuh manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari berbagai segi kehidupan umat manusia, baik politik, agama, kebudayaan, seni, ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Dalam politik, tubuh seringkali dijadikan alasan untuk propaganda kekuasaan. Tubuh dipetak-petakan menurut ras dan golongannya. Melalui teori *Eugenik* (perbaikan ras) tubuh diseleksi berdasarkan ciri fisiknya. Seperti kasus di Jerman pada waktu Perang Dunia II. Nazi dengan teori *Eugenik* mempropagandakan doktrin-doktrin tentang rasial melalui paham *Fasis* dan menganggap ras *Aria* merupakan ras

yang paling “sempurna” dari segi ukuran batok kepala, hidung, telinga, tinggi badan, warna mata, rambut dan ciri fisik lainnya untuk mengklasifikasikan tipe-tipe manusia berprorposisi ideal sebagai ras “unggul”.

Sementara, dalam pandangan agama dan kepercayaan, tubuh mempunyai tempat yang istimewa. Tubuh dipercaya sebagai bentuk fisik paling sempurna dari semua makhluk hidup di dunia. Tubuh juga dipercayai sebagai media untuk mendapatkan petunjuk dari kekuatan yang lebih besar. Contohnya beberapa kepercayaan yang meyakini dapat memanggil roh leluhur melalui tubuh orang yang masih hidup. Bangsa Mesir megawetkan tubuh seseorang agar rohnya juga tetap utuh dan mampu mencapai surga (kehidupan abadi). Agama Islam melarang membersihkan tubuh orang yang mati dalam berperang membela agama karena kematiannya sendiri telah dianggap sebagai kematian suci (*syahid*).

Seni rupa Yunani memandang tubuh lewat ketelanjangannya. Tubuh manusia bagi kebudayaannya justru dianggap penting. Patung-patung Yunani dengan ketelanjangannya dipandang sebagai “kebenaran yang telanjang”, perpaduan antara konsep kebenaran sebagai ketepatan visual dan gagasan bahwa bentuk-bentuk abadi adalah obyek terakhir bagi tatapan/visi intelektual.³ Dari situ terlihat bahwa proses pengetahuan adalah proses penyingkapan obyek, penelanjangan atau tersingkapnya seluruh bagian tubuh merupakan usaha untuk mencapai pemahaman akan “bentuk murni dan ideal”.

³ Bambang Sugiarto, *Op. cit.*, hlm. 28.

Seniman-seniman terdahulu terutama di jaman *Renaissance* sebagai titik awal dan tuntutan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Leonardo Davinci salah satunya yang memandang tubuh sebagai media pencapaian dalam mendapatkan ketepatan visual anatomi sekaligus sebagai pencarian bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama kedokteran. Davinci telah menemukan sistematika penggambaran anatomi tubuh manusia, penemu sistem peredaran darah, meneliti organ tubuh manusia yang penting-penting antara lain embrio dan rahim.

Perkembangan ilmu pengetahuan baik medis dan biologi merupakan salah satu jalan guna mengungkap ketidakterbatasan dari tubuh manusia tersebut. Perkembangan ilmu kedokteran mewajibkan adanya penelitian-penelitian terhadap tubuh untuk mencari hal lain dari tubuh yang masih bersifat misteri. Membedah dan mengeksploitasi tubuh, bahkan sampai pada tahap perkembangan yang paling ekstrem seperti pencangkokan (transplantasi) tubuh, operasi plastik dan kloning.

Berangkat dari pemahaman atas berbagai pandangan tentang tubuh manusia, faktor inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil tema tubuh manusia. Kumpulan organ-organ tubuh secara fungsi dapat memunculkan berbagai hasil penciptaan dan pemaknaan, pola gerak dan perilaku manusia juga merupakan simbol yang menarik untuk digali dan dijelajahi. Melalui tubuh, manusia mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan manusia lain sesuai kebutuhannya. Alasan lain bagi penulis untuk menjadikan tema tubuh manusia dalam karya seni lukis karena tubuh manusia sangat kompleks akan ketidakterbatasan dan merupakan media belajar

di manapun dan sampai kapanpun, sebagai metafor maupun media intropeksi atas pengalaman ketubuhan yang penulis alami dan ketika berinteraksi dengan lingkungan.

B. Rumusan Penciptaan

Setelah melihat latar belakang masalah yang diuraikan di atas terhadap aspek-aspek tubuh manusia, penulis memandang tubuh merupakan media yang memungkinkan sebagai media penyampai gagasan dalam visual karya seni lukis. Tubuh penulis sendiri merupakan pijakan untuk digunakan sebagai inspirasi, dimana tidak akan ada habisnya untuk digali, sebab masih banyak hal bisa dipertanyakan seiring dengan aktivitas hidup yang penulis jalani. Bagaimana tubuh penulis berinteraksi dalam masyarakat, menyesuaikan dengan kondisi alam atau tuntutan dalam mengembangkan diri dalam berbagai bidang permasalahan atau bagaimana tubuh penulis dapat memperpanjang jangkauan ke segala aspek kehidupan.

Dalam menjalani hidup tubuh tidak semata-mata secara otomatis berinteraksi dengan sendirinya, melainkan bagaimana manusia memainkan peran dalam mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan. Keistimewaan manusia dalam berpikir menjadikan dirinya dapat mengontrol sikap dan perilakunya termasuk dalam hal berkomunikasi. Dengan komunikasi manusia mampu mengartikulasikan dirinya. Berbagai bahasa baik itu bahasa verbal, tulisan, gambar, gerak atau bentuk komunikasi lainnya merupakan contoh yang banyak menawarkan berbagai macam persepsi atau pandangan. Dari hal tersebut itulah, maka pada karya tugas akhir ini,

tubuh bagi penulis merupakan salah satu media penyampai gagasan yang akan di tuangkan dalam karya seni lukis. Bagaimana visual tubuh dapat membahasakan atau mengkomunikasikan ide terhadap fenomena-fenomena dalam masyarakat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan.

C. Tujuan dan Manfaat

Pada tugas akhir ini penulis memilih karya seni sebagai syarat untuk menyelesaikan studi penulis diprogram studi strata satu, pada Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Penulisan laporan ini merupakan bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir pada bidang karya seni lukis.

Isi laporan ini merupakan pertanggungjawaban dari ide serta maksud yang penulis inginkan ke dalam wujud karya seni lukis tugas akhir, karena setiap karya seni selalu mempunyai beberapa tujuan ataupun ide-ide tertentu yang nantinya akan menjelaskan secara terperinci tentang karya yang akan ditampilkan. Begitu pula pada tugas akhir ini, dimana ide pada sebuah karya seni merupakan hal terpenting yang harus dikaji, diuji dan perlu ditelusuri kembali hubungan serta kaitannya dengan bentuk visual dalam sebuah karya seni lukis. Sehingga diharapkan adanya hubungan timbal balik antara ide dan wujud karya seni pada setiap karya yang dibuat.

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni seseorang tak bisa lepas dari keinginan dan kebiasaan melihat ataupun memahami segala sesuatu yang biasa terjadi disekitar mereka. Kemudian hal tersebut telah melalui proses pengendapan yang

sadar maupun tidak, telah terjadi di dalam diri masing-masing individu. Begitu juga bagi penulis yang lahir, hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang banyak mempengaruhi cara bertindak, berfikir maupun memandang sesuatu, kemudian berubah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Dengan kata lain kembali membaca dan memahami peristiwa-peristiwa dalam berinteraksi, penulis menyadari peran tubuh sangatlah penting sebagai media aktualisasi dalam menjalani kehidupan, sebagai media pembelajaran hidup untuk menambah keyakinan dan menggugah kesadaran agar lebih kuat dan tegar dalam menapaki hidup dimasa yang akan datang. Selain banyak hal positif yang penulis rasakan dari mempelajari makna yang terkandung dari aspek-aspek tubuh, penulis juga mempunyai tujuan lainnya yaitu kembali menyampaikan pengalaman-pengalaman hidup menjadi bentuk visual berupa lukisan yang seringkali bersifat pribadi. Tetapi begitulah karya seni, ia akan menyesuaikan dengan situasi tempat ia berada dan penikmat seni yang melihatnya. Secara perlahan karya seni akan bisa masuk ke dalam diri siapapun, walau kadang-kadang dengan pemahaman yang berbeda-beda. Disanalah yang menjadi tujuan dari penulis walaupun tidak seberapa tetapi bisa untuk dijadikan sebagai bahan perenungan dan pembelajaran untuk menatap hidup dan kehidupan yang terus berjalan dan semakin menuntut kita untuk berfikir lebih keras dan memaksa kita untuk memahami segala sesuatu yang akan kita lalui dan hadapi selanjutnya.

D. Makna Judul

Dalam karya lukis tugas akhir ini penulis menetapkan judul yaitu Tubuh Manusia Sebagai Metafor. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul di atas, berikut ini akan dijelaskan batasan pengertian kata-kata dalam judul tulisan ini:

Tubuh:

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tubuh berarti badan, awak, atau diri.⁴

Manusia:

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari badan dan akal (makhluk berakal budi), yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah susunan otaknya, alat-alat untuk berbicara, tangan dan sikap badan jika berbicara.⁵

Metafor:

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Metafor berarti penggunaan kata-kata yang mengandung makna perbandingan dengan benda lain karena adanya persamaan sifat antara kedua benda tersebut.⁶

⁴ J.S. Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Pustaka Harapan, 1996), hlm. 1463.

⁵ *Ibid.*, hlm. 894.

⁶ *Ibid.*, hlm. 901.

Menurut Recour

Metafor adalah sebuah bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendiskripsikan kenyataan; sebuah kemampuan yang biasanya terutama dimiliki oleh karya-karya fiksi. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakaiannya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya.⁷

Dari pengertian di atas, arti secara keseluruhan “Tubuh Manusia Sebagai Metafor” dapat dipahami sebagai berikut:

Tubuh fisik manusia dengan anggota ketubuhannya merupakan media perwujudan untuk mendiskripsikan kenyataan, melalui perlambangan dan bahasa tanda (simbolik) sesuai pemahaman, pengalaman artistik maupun ideologis menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang untuk divisualkan dalam bidang karya dua dimensional dalam menyampaikan ide atau gagasan dari pelaku seni atau seniman.

⁷ Mikke Susanto, *Diksi Rupa; Kumpulan Istilah-istilah Seni Rupa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm.74.